

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang erat dengan ketiga keterampilan lainnya. (Tarigan, 2008, hlm.2) Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, manusia biasanya mengawali keterampilan berbahasanya dengan menyimak pada masa kecil, setelah anak telah belajar menyimak maka ia dapat menyampaikan apa yang ia dapatkan pada proses menyimak dengan cara berbicara. Sesudah itu memasuki masa kanak-kanak, anak diajarkan membaca, setelah proses belajar membaca terlampaui, anak akan belajar menulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa terakhir dari keempat keterampilan berbahasa lainnya. Menyimak dan membaca bersifat reseptif, sedangkan menulis dan berbicara bersifat produktif. Menulis dikategorikan sebagai kegiatan produktif karena menulis erat kaitannya dengan menghasilkan karya atau produk tulisan.

Menurut Nurjamal (2011, hlm. 4) menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Alwasilah (2013, hlm. 43) mengungkapkan bahwa menulis merupakan sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasan ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen, baik secara intelektual maupun sosial. Sejalan dengan Alwasilah, Semi (2007, hlm. 14) mengungkapkan pengertian menulis sebagai suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif untuk menyampaikan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk memberitahu, meyakinkan, atau juga menghibur.

Banyak keuntungan kita dalam menulis, selain dapat terus mengasah ingatan kita serta keterampilan kita, menulis juga menghasilkan karya yang dapat terus-menerus ada. Dengan menulis pulalah kita dapat menyebarluaskan pengetahuan dan informasi.

Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan, sehingga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan atau pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat, dan lengkap. (Nurjamal, 2011, hlm. 5)

Meracik teks perlu keterampilan yang luar biasa dalam mengolah dan menyusun kalimat. Teks tidak dapat menampung seluruh gagasan yang ingin dikeluarkan seseorang. Teks itu punya keterbatasan. Jika kamu mengeluarkan gagasan kamu lewat ucapan atau secara lisan, ada kemungkinan kamu dibantu dengan dialog atau interaksi positif (dengan pendengar kamu) yang akhirnya bisa memperjelas gagasan yang ingin kamu komunikasikan. Namun jika lewat tulisan, seseorang yang ingin menyampaikan gagasan secara tertulis, dia tidak akan dibantu secara efektif oleh dialog eksternal, melainkan dia harus meminta tolong kepada dirinya sendiri dalam menjalani secara sangat intens dan intim apa yang saya sebut sebagai dialog internal. Dialog internal adalah dialog batin, dialog dengan diri sendiri sehingga teks yang dia keluarkan itu benar-benar dapat dipahami oleh dirinya lebih dahulu. Bagaimana mungkin teks itu dapat dipahami orang lain jika dirinya sendiri belum mampu memahaminya?

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa itu dengan sama baiknya. Ada sebagian orang yang unggul dalam aspek menyimak, ada yang hanya pada aspek berbicara, sedangkan dalam menulis ia merasa berkeberatan. Setiap manusia memang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya, kemampun berbahasa tersebut dapat dikuasai semua orang asal mau menjalani proses persiapan dan pelatihan dengan tekun dan terus-menerus.

Berangkat dari keyakinan bahwa setiap orang bisa menghasilkan tulisan yang baik apabila sudah terbiasa menulis, untuk itulah kebiasaan menulis

harus dipupuk sedini mungkin. Banyak keuntungan yang akan seseorang miliki apabila ia memiliki kemampuan menulis yang baik. Ia bisa menghasilkan tulisan-tulisan, karya yang bisa memopulerkan namanya.

Saat ini banyak penulis muda bermunculan. Hal ini juga sejalan dengan semakin banyaknya penerbit yang membuat tempat khusus untuk menampung karya anak-anak Indonesia. Salah satunya adalah inovasi yang dibuat Penerbit Mizan. Penerbit ini menyediakan ruang khusus untuk penulis muda berbakat dengan melabeli karya mereka ke dalam bagian KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya).

Melihat peluang itu, gerbang kesuksesan anak Indonesia semakin terbuka lebar. Anak-anak dapat mengisi waktunya dengan kegiatan positif seperti menulis. Ketika anak telah menghasilkan karya yang dipublikasikan ke seluruh Indonesia, dan bukunya dapat dibaca semua orang dan ia sendiri dapat menemukan hasil karyanya di toko-toko buku. Hal itu akan memotivasi dirinya untuk terus berkarya.

Semakin banyak anak Indonesia yang gemar menulis, akan semakin banyak pula anak-anak yang membaca dan termotivasi. Karena itulah, peneliti mencoba menggali kemampuan dan kemauan setiap anak Indonesia untuk mulai berkarya. Diawali dengan menulis teks naratif personal atau yang lebih dikenal dengan pengalaman pribadi.

Di Indonesia ada beberapa penulis yang terkenal karena menulis catatan harian yang dibukukan. Sebut saja Raditya Dika yang dapat dikatakan tergolong aktif menulis, tulisan-tulisannya itu muncul dari kisah harian Dika yang ia tulis di blog miliknya, kemudian ia membukukan pengalaman pribadinya menjadi novel, terus seperti itu hingga ia dapat menghasilkan banyak karya.

Ada juga Dwitasari yang memulai tulisannya dari pengalaman pribadi temannya. Sebenarnya banyak pula ide penulis-penulis yang muncul dari pengalaman pribadinya. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk memproduksi anak-anak Indonesia khususnya pada tingkatan sekolah menengah pertama untuk mengasah kemampuan menulisnya.

Untuk membantu siswa dalam mengasah keterampilan menulisnya, serta menumbuhkan motivasi dan menyuguhkan ide-ide kreatif sebagai bahan tulisan mereka. Peneliti mencoba menyuguhkan model yang kemungkinan dapat menumbuhkan minat menulis siswa. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, guru dapat memudahkan siswa untuk menulis permulaan. Setelah menstimulus siswa dengan memberikan metode ini, siswa akan terbiasa untuk menulis dan menjadikan kegiatan menulis sebagai rutinitasnya.

Untuk membiasakan siswa menulis, peneliti menggunakan Model Induktif Kata Bergambar yang dirasa dapat mempermudah siswa dalam memulai tulisan serta terus memunculkan ide bagi siswa. Dengan model ini guru dapat memudahkan siswa dengan menstimulus siswa menggunakan sebuah gambar. Dari gambar tersebut guru menarik garis lurus pada setiap benda dan menulis nama bendanya. Kemudian siswa dipersilakan untuk merangkai kata berdasarkan kata atau nama benda tersebut. Setiap siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan cerita yang beragam meskipun kepada mereka disuguhkan dengan satu gambar yang sama. Dengan demikian, siswa bisa membawa alur ceritanya sendiri sesuai dengan apa yang ia inginkan, siswa pulalah yang memiliki kehendak untuk menyelesaikan ceritanya dengan caranya sendiri. Model ini diharapkan mampu membuat siswa memiliki gambaran ide apa yang harus ia kembangkan menjadi sebuah cerita, lebih spesifiknya cerita diarahkan pada naratif personal sesuai variabel yang peneliti ambil.

Penggunaan model Induktif Kata Bergambar sendiri bermula setelah peneliti menyebarkan angket ke beberapa siswa di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Cimahi, yaitu SMPN 6 Cimahi, SMPN 4 Cimahi, dan SMP Pasundan 2 Cimahi. Dari hasil angket tersebut, peneliti menemukan sebuah fakta bahwa kebanyakan anak tidak terbiasa menulis karena sulitnya mengawali tulisan atau sulitnya merangkai kata yang akan dijadikan sebagai awal cerita, dan juga sering merasa buntu ide di tengah tulisan. Karena itulah peneliti merasa model Induktif Kata Bergambar dapat membantu siswa untuk mulai menulis pengalaman pribadi dilihat dari latar cerita tersebut. Misal

untuk gambar taman, siswa bisa menuliskan pengalaman pribadinya dengan menyebutkan dulu benda-beda yang berada di taman, dan lain sebagainya.

Kesulitan yang membuat siswa tidak mau menulis ternyata bukan hanya untuk mengawali tulisan, tetapi ada pula sebagian siswa yang merasa kering ide atau buntu ide di tengah cerita. Siswa tidak bisa lagi melanjutkan ceritanya karena ia kehabisan ide dan tak mengetahui lagi apa yang harus ia tulis dan bagaimana ia mengembangkan ceritanya.

Dengan permasalahan itu, peneliti menyarankan penyelesaian masalah yang dialami siswa dengan menggunakan Model Induktif Kata Bergambar sebagai metode sekaligus media yang membantu siswa untuk menemukan ide ceritanya. Di sela-sela pengalaman pribadi siswa tentang taman, siswa dapat pula menyelipkan satu kalimat atau beberapa kalimat tentang bunga yang ia lihat hari itu.

Model inilah yang peneliti harapkan dapat memupuk kebiasaan menulis pada siswa dan membuat siswa menjadi gemar menulis dari hal-hal yang ada di sekitarnya dan yang ia alami dalam kehidupannya. Dengan bantuan dari model ini, siswa kelas VII yang memang mempelajari perihal catatan harian atau pengalaman pribadi atau yang peneliti sebut sebagai naratif personal dapat lebih terbantu untuk mengembangkan minat menulisnya sehingga mereka dapat berkarya di usia muda.

Penelitian mengenai penerapan model Induktif Kata Bergambar pernah dilakukan oleh Moh. Ramli Daeng Parany dengan judul “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Kelas IV SDN Kauman II Kecamatan Klojen kota Malang.” Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dengan judul “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cepiring Tahun Ajaran 2013/2014.” Dan yang terakhir penelitian milik Yuni Rahmawati dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten.” Dari ketiga penelitian tersebut semuanya menunjukkan

hasil yang signifikan pada hasil kerja siswa, artinya Model Induktif Kata Bergambar efektif dan dapat digunakan.

Penelitian tentang naratif personal ditemukan dengan judul yang berbeda yaitu pengalaman pribadi. Tapi isinya pun sama saja yang merupakan naratif yang ceritanya berkisah tentang pengalaman pribadi atau individu. Pengalaman pribadi pernah diteliti oleh Nurwinda Mayasari dengan judul “Pembelajaran Menulis Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode *Active-Reflectif*.” Selain Nurwinda, Neti Setiati pun meneliti pengalaman pribadi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Penggunaan Metode Simulasi (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 1 Baregbeg, Kabupaten Ciamis).” Dan yang terakhir, Neny Ismartini dengan judul “Pembelajaran Menulis Pengalaman Pribadi Siswa SMP Negeri 2 Pakisaji Kelas VII C Tahun Ajaran 2010/2011”.

Perbedaan dari keenam penelitian terdahulu terletak pada variabel terikatnya. Model Induktif Kata Bergambar digunakan untuk teks deskripsi, eksplanasi, dan juga puisi. Untuk penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan model tersebut untuk jenis karangan yang berbeda yaitu naratif personal.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Minat siswa dalam hal menulis yang ditandai dengan sulitnya siswa apabila diminta menulis masih kurang.
- 2) Siswa merasa sulit merangkai kata untuk awal tulisan yang terbukti dari banyaknya waktu yang terbuang untuk memikirkan cara menyusun kata-kata di awal tulisan.
- 3) Guru kurang memotivasi dan membiasakan siswa menulis karena keterbatasan metode yang dikuasai ditandai dengan cara pengajaran guru yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa bosan.

- 4) Fasilitas di sekolah yang kurang memadai untuk membantu guru menggunakan sebuah media pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks naratif personal di kelas VII di SMPN 6 Cimahi?
- 2) Bagaimanakah profil kemampuan menulis teks naratif personal di kelas VII di SMPN 6 Cimahi?
- 3) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis teks naratif personal dengan menggunakan Model Induktif Kata Bergambar?
- 4) Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan menulis teks naratif personal yang signifikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model Induktif Kata Bergambar terhadap kemampuan menulis naratif personal. Tujuan tersebut dicapai dengan cara:

- 1) mendeskripsikan profil pembelajaran menulis teks naratif personal siswa kelas VII di SMPN 6 Cimahi;
- 2) mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks naratif personal siswa kelas VII di SMPN 6 Cimahi;
- 3) menggambarkan proses menulis teks naratif personal dengan menggunakan Model Induktif Kata Bergambar;
- 4) mengukur ada tidaknya perbedaan pada kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Induktif Kata Bergambar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta menjadi salah satu model yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis teks naratif personal.
- 2) Sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran yang lebih ditekankan pada minat serta kemampuan menulis siswa, model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih produktif dalam menulis dengan cara diberi stimulus yang baik oleh guru.

F. Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas 5 bab. Bab I merupakan Pendahuluan. Bab ini menjadi dasar dari keseluruhan isi penelitian. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi yang menjelaskan secara ringkas isi dari tiap bab, serta definisi operasional.

Bab II berisi Penerapan Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Naratif Personal pada Siswa. Bab ini berisi tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian serta dijelaskan landasan teori mengenai variabel bebas maupun variabel terikatnya secara rinci. Bab II ditutup dengan anggapan dasar serta hipotesis dari penelitian.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yaitu berkaitan dengan metode penelitian yang mendasari penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Populasi dan sampel yang diteliti pun dijelaskan pada bab ini.

Bab IV ialah Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini berisi temuan peneliti di lapangan yang dibahas lebih dalam dengan menggunakan teori serta pengolahan datanya. Analisis data pun dijelaskan pada bab ini dengan berbagai uji (reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan hipotesis).

BAB V ialah Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang simpulan secara keseluruhan dari penelitian, implikasinya terhadap bidang keilmuan dan rekomendasi.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Adapun penjelasan dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut

1. *Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis* adalah sebuah model yang dirancang untuk menstimulus siswa dalam menulis dengan menggunakan sebuah gambar. Sebelumnya, guru memilih sebuah gambar dan siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut, kemudian guru menandai gambar tersebut menggunakan sebuah garis dan menuliskan kata yang merupakan nama dari gambar yang sudah diidentifikasi siswa, lalu siswa merangkai kata, kalimat, ataupun paragraf berdasarkan kata yang merujuk pada gambar.
2. *Teks Naratif Personal* adalah suatu karangan berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap siswa. Pembelajaran ini menitikberatkan pada kemampuan menulis siswa yang murni dari hasil pemikirannya atas kata yang ia tulis berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Pengalaman pribadi atau naratif personal selain mengisahkan pengalaman yang dialami sendiri, bisa juga dialami orang lain yang ditulis secara teratur. Pengalaman pribadi berupa curahan perasaan yang sangat jujur sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli.